

**PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN KELUARGA UNTUK
MENDUKUNG KEBERHASILAN PENDIDIKAN
FORMAL ANAK DI SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di Kelurahan Gilingan)**

Sarafuddin¹ dan Jumanto²

¹²Progdi PGSD FKIP UNISRI Surakarta

email : sarafuddinmj11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang: (1) Harapan ibu terhadap keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar; (2) Upaya yang dilakukan ibu untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar, dan (3) Respon suami terhadap upaya yang dilakukan isteri/ibu dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, dengan strategi studi kasus terpancang tunggal. Data diperoleh dari: (1) Tempat dan peristiwa; (2) Dokumen, dan (3) Informan. Target luaran penelitian ini antara lain; (1) Harapan ibu terhadap keberhasilan pendidikan formal anak adalah bahwa anak merupakan harapan masa depan keluarga di samping masa depan anak itu sendiri dan masyarakat; (2) Upaya yang dilakukan ibu untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal anak sangat tinggi mengingat dewasa ini kurikulum yang merupakan roh pembelajaran sering berubah, selain itu juga kebanyakan anak tidak memperhatikan materi pelajaran yang diterima di sekolah untuk mempelajari kembali di rumah, dan (3) Respon suami terhadap upaya yang dilakukan isteri/ibu dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak, bahwa ada kecenderungan suami kurang memperhatikan belajar anak di rumah dan berkembang image bahwa urusan di dalam rumah diserahkan kepada isteri/ibu sehingga ibu harus memiliki kepandaian dalam mengelola rumah tangga terutama dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Peran ibu, pendidikan keluarga, keberhasilan pendidikan formal anak.

I. Pendahuluan

Pendidikan formal di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha siswa secara individu dan hubungan timbal balik murid dan guru dalam kegiatan

pembelajaran melainkan juga ditentukan oleh faktor dorongan dan motivasi ibu yang turut memberikan penguatan di luar lingkungan sekolah. Dapat difahami bahwa murid itu berbeda-beda bukan hanya

karena berbeda bakat atau pembawaannya tetapi pengaruh lingkungan sosial ikut mewarnai kepribadiannya. Murid datang ke sekolah dengan membawa kebudayaan atau kebiasaan rumah tangganya yang memiliki corak tertentu tergantung pada golongan atau status sosial, ekonomi, suku, agama, nilai-nilai dan aspirasi orang tua terutama ibunya. Di sekolah dia akan memilih teman atau kelompok bermain yang pada suatu saat juga akan dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Sementara pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial, oleh karena itu sudah sewajarnya seorang pendidik harus berusaha menganalisis lapangan pendidikan dari aspek sosiologis mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, luar sekolah, masyarakat, dan sistem-sistem sosialnya.

Setiap anak butuh pendidikan, dengan pendidikan anak dapat menggali seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dia akan mampu menghadapi persoalan hidup yang dialaminya baik di dunia maupun di akhirat. Lingkungan pendidikan yang pertama adalah keluarga, oleh karena itu orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia seutuhnya. Namun kenyataannya banyak sekali orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengelola keluarga dan rumah tangga. Tidak mudah mempertahankan sebuah keluarga dan tidak mudah pula mengatur rumah tangga.

Pengaruh globalisasi yang tidak dapat dibendung menambah permasalahan yang dihadapi keluarga semakin kompleks. Keluarga merupakan lembaga sosial paling besar perannya bagi kesejahteraan sosial dan kelestarian anggota-anggotanya, terutama anak-anak. Keluarga merupakan lingkungan sosial terpenting bagi perkembangan dan pembentukan pribadi anak dan juga merupakan wadah tempat bimbingan dan latihan anak sejak kecil hingga dewasa.

Dalam persoalan pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Di tangan ibulah keberhasilan pendidikan anaknya tercapai walaupun tentunya keikutsertaan suami tidak dapat diabaikan begitu saja. Ibu memainkan peran yang sangat penting di dalam mendidik anaknya terutama pada masa usia pemenuhan kebutuhan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidikan keluarga tidak hanya dilihat dalam pengertian yang sempit. Pendidikan dalam keluarga dapat berarti luas yaitu pendidikan iman, moral, fisik/jasmani, intelektual, psikologis, dan sosial. Dalam mendidik anaknya, ibu dapat memerankan diri sebagai pemuas kebutuhan anak, teladan bagi anak, dan pemberi stimulus bagi perkembangan anak. Seorang ibu setidaknya dapat memuaskan kebutuhan anak secara wajar tidak berlebihan dan tidak kurang. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam keluarga, ibu tentunya memiliki harapan yang sangat

besar terhadap keberhasilan pendidikan formal anaknya. Harapan itu a

da yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan anak namun ada pula yang tidak cocok bahkan bisa jadi bertentangan.

Perlu difahami secara bijak dan mendalam bahwa dewasa ini perkembangan ilmu dan teknologi begitu pesatnya, laju perkembangan itu demikian luasnya hingga hampir mencakup seluruh kehidupan manusia. Salah satu perubahan lingkungan yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan adalah perubahan mental anak didik yang baik dan bermartabat. Dari realita ini muncul pertanyaan bagaimana harapan ibu terhadap keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar?, apa saja upaya yang dilakukan ibu untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar?, dan bagaimana respon suami terhadap upaya yang dilakukan isteri dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar?.

II. Luaran Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang peran ibu dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak. Dalam jangka panjang akan terlihat bahwa ibu sangat berperan terhadap baik buruknya masa depan anak sehingga nampak jelas bahwa selain sebagai pendamping suami dalam rumah tangga, ibu juga dapat memerankan diri sebagai teladan bagi anaknya. Sebagai ibu dalam mendidik anak, tentunya harus mengetahui

porsi yang tepat dalam memberikan seluruh kebutuhan anaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak, kemudian sikap dan perilaku ibu harus dapat dijadikan contoh oleh anaknya. Sebagai seorang istri dalam rumah tangga, ia harus menumbuhkan suasana yang harmonis, tampil bersih, memikat dan mampu mendorong suami untuk hal-hal yang positif. Sementara sebagai anggota masyarakat, ibu diharapkan peran sertanya dalam bermasyarakat. Keberhasilan dalam melakukan peran tersebut, tentunya bukan merupakan hal mudah yang penting adalah kemauan dan usaha untuk selalu belajar.

III. Kajian Teori

Menurut Ija Suntana (2015: 61) seorang anak menyakini bahwa ibu merupakan idola yang harus dipuja, mengetahui segala hal, pengasih, yang membantunya dan yang berdiri di dekatnya. Apabila anak menghadapi kesulitan, ibulah satu-satunya tempat berlindung. Dengan demikian, ibu adalah dokter pribadinya dan memenuhi semua permintaannya. Selain itu, ibu adalah jantung anak yang berdenyut karena ia adalah idola anak yang disucikan dan dipuja serta tidak pernah hancur. Ibu bagaikan manusia yang paling kuat, mampu melaksanakan pekerjaan apapun dan berkorban dengan harta dan jiwa untuk kebahagiaan anaknya. Anak meyakini bahwa ibu tidak pernah merasa bosan untuk berbicara dengannya, menanggung penderitaan dan tidak merasa lelah. Anak mengetahui dengan baik bahwa ada mata yang mengawasinya dengan penuh cinta dan bahwa masa depannya berkaitan

dengan pandangan, pemikiran dan tindakannya. Oleh karena itu di mata anaknya, ibu adalah manusia yang disiplin dan mampu memberikan solusi bila anak menemui suatu permasalahan.

Lebih lanjut, Ija Suntana (2015: 70-73) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memperkenalkan anaknya pada kebudayaan masyarakat dan kehidupan sosial serta membimbingnya menuju jalan yang benar. Sebelum dari sumber lain, anak akan menerima ide dari keluarga dan kedua orang tua karena ia mudah percaya dan senang meniru. Pembangunan kepribadian dan rohaninya akan terus mengalami penyempurnaan di atas fondasinya. Orang tua membentuk aspek-aspek kepribadiannya dalam pengasuhan ibu pada usia balita selanjutnya si anak akan mempertahankannya. Dengan perkataan lain, si anak akan mempelajari jalan tertentu dalam berpikir dan menempuhnya. Peran orang tua dalam membuka jalan bagi anak dapat mendatangkan kebahagiaan atau kesengsaraan.

Menjadi seorang ibu adalah hal yang sangat membanggakan karena peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat penting, bukan sekedar berdandan, memasak di dapur dan melahirkan. Apalagi di masa sekarang ini menjadi seorang ibu dituntut untuk bisa menguasai berbagai macam hal, seperti: (1) Kesehatan; (2) Kebersihan; (3) Ahli Gizi; (4) Keuangan; (5) Manajemen Waktu; (6) Guru, dan (7) Psikologi. Menurut Helmawati (2014: 24) pendidikan adalah usaha membantu

mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Helmawati (2014: 24) ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan. *Pertama*, adalah orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. *Kedua*, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia. Orang yang dapat membantu mengembangkan potensi anak adalah orang dewasa, yaitu orang tuanya sendiri dan guru. Pendidikan dalam arti luas merupakan tanggungjawab orang tua, sedangkan pendidikan dalam arti sempit merupakan tanggungjawab guru di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan.

Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Helmawati (2014: 25) mengatakan bahwa orang Yunani lama menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. Inti dari pengendalian diri adalah akhlak dan tentu saja kemampuan mengendalikan diri sangat penting dalam kehidupan manusia. *Kedua*, cinta tanah air. Cinta tanah air dalam pandangan orang Yunani lama adalah cinta pada tempat tinggal. Konsep inilah yang menjadi cikal bakal pelajaran kewarganegaraan dalam lembaga pendidikan formal. Jadi dimanapun anak berada akan selalu mencintai tempat tinggalnya, jika manusia cinta tempat tinggalnya maka dia akan selalu menjaga dan memelihara. *Ketiga*, berpengetahuan. Manusia harus memiliki pengetahuan yang tinggi, maksudnya adalah manusia harus memiliki kemampuan berpikir dan menggunakan kemampuan berpikirnya itu

dengan benar. Walaupun demikian, namun perlu dipahami bahwa seseorang itu dapat memiliki pengetahuan tetapi pengetahuannya tidak digunakan dengan benar. Jadi pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengembangkan ketiga aspek yang melekat pada diri manusia itu. Jika ketiga aspek tersebut tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan pendidikan itu akan menghasilkan manusia yang manusiawi. Selain sehat jasmani, cerdas akanlnya juga memiliki keterampilan dan yang paling utama adalah sehat rohaninya sehingga terimplikasi pada akhlak dan tingkah laku yang baik.

Dalam uraian lain, keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, pembagian tugas dan kerja, hak dan kewajiban masing-masing anggotanya. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama di mana anak-anak belajar terutama dalam usia sekolah karena dari keluarga itu, akan mereka pelajari seperti sifat keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial serta keterampilan hidup yang memadai. Suatu keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga ideal manakala tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh kaidah hukum agama dan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Keluarga yang tidak memenuhi persyaratan ini bukan hanya akan menjadi keluarga yang tidak ideal dan harmonis tetapi keluarga itu akan tercerai berai bahkan hancur berantakan. Jadi, keluarga seperti ini sudah tentu jauh

dari impian keluarga tenteram dan bahagia yang tidak diharapkan oleh semua pihak.

IV. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta dengan sumber informan adalah ibu-ibu rumah tangga. Tempat ini dipilih karena disamping muda terjangkau, baik dari segi biaya maupun waktu dan jarak. Lokasi ini pada dasarnya agak sedikit terbelakang dalam hal ekonomi dan tata ruang lingkungan dibandingkan dengan wilayah/tempat lain tetapi sebagian besar warganya memiliki pendidikan yang memadai atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak lebih diperhatikan. Penelitian ini adalah penelitian sosial pendidikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang diharapkan akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif. Di samping itu, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, di mana semua data yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap objek yang akan diteliti. Kondisi objek sama sekali tidak dijajah oleh perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan secara ketat atau sepenuhnya oleh peneliti seperti halnya di dalam penelitian eksperimental (Sutopo, 2006: 37). Di sini peneliti berfungsi sebagai penggali informasi pada saat berlangsungnya kegiatan penelitian. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang, sebagaimana pendapat Yin yang dikutip Sutopo (2006: 39) disebut *embedded research*. Kasus tunggal karena sasaran penelitian ini pada satu kasus yaitu peran

ibu dalam mensukseskan pendidikan formal anak. Terpancang karena masalah sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan penelitian ini dilakukan.

Data penelitian ini diperoleh dari:

(1) Tempat dan peristiwa yaitu kegiatan belajar anak di rumah yang ada di wilayah Kelurahan Gilingan. Dari sumber data ini akan diperoleh informasi tentang peran ibu dalam mensukseskan pendidikan formal anak; (2) Dokumen, yaitu dokumen berupa buku-buku pelajaran dan laporan hasil evaluasi belajar anak dari sekolah, dan (3) Informan, yaitu terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang berada di wilayah Kelurahan Gilingan. Dari sumber data ini akan diperoleh informasi tentang: (a) harapan ibu terhadap pendidikan formal anak, (b) upaya yang dilakukan ibu untuk keberhasilan pendidikan formal anak, dan (c) respon suami terhadap upaya yang dilakukan isteri/ibu dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak. Untuk memperoleh data dilakukan dengan: (1) Observasi saat anak belajar di rumah; (2) Analisis dokumen, dan (3) Wawancara mendalam. Kemudian dalam upaya memperoleh validitas data dilakukan dengan triangulasi data/sumber dan metode. Sedangkan teknik analisis data dilakukan secara bersama dengan pengumpulan data secara interaktif dengan model siklus, di mana dalam analisis data ada tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan simpulan.

V. Hasil Penelitian

A. Deskripsi

a. Kondisi Umum Kelurahan Gilingan

Kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta termasuk wilayah yang memiliki potensi strategis untuk pertumbuhan pendidikan dan perekonomian penduduk karena memiliki beberapa objek fasilitas umum seperti terminal bus (terminal tirtanadi), rumah sakit, pasar dan beberapa obyek wisata yang memiliki nilai sejarah. Selain itu juga memiliki beberapa bangunan sekolah SD, SLTP, dan SLTA, bangunan hotel dan bangunan pertokoan serta lapak-lapak tempat berdagang. Melihat kondisi ini, bila penduduk di wilayah ini cerdas dan bisa membaca peluang, maka pendapatan perkapita atau ekonomi keluarga akan terus meningkat sehingga dapat menopang kesuksesan pendidikan anak. Berdasarkan data yang diperoleh (data per bulan Desember 2015) bahwa secara umum di Kelurahan Gilingan terdapat 21 Rukun Warga (RW) dan 113 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 22.047 orang, terdiri dari 10.901 penduduk laki-laki dan 11.146 penduduk perempuan dari 4.543 Kepala Keluarga (KK).

Dari hasil observasi pada bulan November 2015 diperoleh informasi bahwa dari 22.047 orang penduduk Kelurahan Giligan terdapat 2.469 orang anak usia sekolah dasar, terdiri dari laki-laki 1.273 orang dan perempuan 1.196 orang yang tersebar di 21 RW dan 113 RT. Sebagian besar anak-anak ini bersekolah di masing-masing sekolah dasar yang ada di Kelurahan Gilingan yaitu sebanyak 7 unit sekolah dasar dan

sebagian kecil bersekolah di sekolah dasar yang berada di Kelurahan lain sekitar Kelurahan Gilingan. Selain itu, diperoleh pula data jumlah ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar adalah lebih kurang 2.351 orang.

b. Ibu-Ibu Kelurahan Gilingan dalam peran mendidik anak

Dalam hal pendidikan keluarga terutama untuk kepentingan pendidikan formal anak usia sekolah dasar, para ibu baik ibu rumah tangga maupun ibu berkarier memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Ada 2 peran penting pada diri seorang ibu, yaitu: (1) Ibu yang berperan melahirkan anak. Seorang ibu bukan hanya sekedar berperan melahirkan anak, namun memiliki jiwa kemandirian dalam merawat calon bayi sejak masih berwujud janin dalam kandungannya hingga anaknya lahir. Sejak lahir, seorang anak bayi dirawat dan diayomi dengan penuh kasih sayang serta berusaha memenuhi segala kebutuhannya; (2) Ibu yang berperan sebagai teladan dalam keluarga. Selayaknya ibu menjadikan dirinya teladan yang dapat dicontoh anak-anaknya dalam segala tindakan dan aktivitas yang dilakukannya baik yang menyangkut urusan rumah tangga maupun urusan luar rumah tangga. Dari seorang ibu, banyak hal yang dapat ditiru oleh anaknya seperti ikut melakukan kewajiban-kewajiban ibunya di dalam mengatur kebersihan rumah, memasak, mencuci pakaian dan

sebagainya, dan (3) Ibu yang berperan sebagai guru bagi anak. Ibu merupakan guru pertama bagi dalam memperoleh pendidikan minimal dalam bentuk pemberian kasih sayang. Jikalau seorang ibu memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak dengan baik, maka akan lahir generasi yang berkualitas dan baik.

B.Sajian Data Harapan ibu terhadap keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan bahwa ibu-ibu di Kelurahan Gilingan memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap keberhasilan pendidikan formal anak. Sebagai contoh, misalnya ibu yang memiliki harapan tersendiri seperti ada yang berharap agar anaknya menjadi tentara, polisi, dosen bahkan menjadi masinis. Akan tetapi secara umum bila ada harapan yang bertentangan dengan anak, maka ibu berusaha menyelami keinginan anaknya. Apa yang menjadi keinginan anak didukung dan diarahkan sampai berhasil dalam pendidikan dan meraih cita-citanya.

Dari hasil wawancara pada bulan November 2015 dengan ibu-ibu di Kelurahan Gilingan bahwa setiap ibu sudah pasti memiliki keinginan dan harapan yang besar terhadap keberhasilan pendidikan anaknya dari SD ini sampai nanti kuliah atau menginjak dewasa. Apalagi sejak kecil atau usia SD ini bakat dan kegemaran anak-anak sudah terlihat seperti senang pada kesenian karawitan dan lagu-lagu

atau tembang jawa. Bakat dan kegemaran itu dibuktikan dengan berbagai prestasi dalam beberapa lomba seperti tembang jawa dan karawitan. Bakat dan kegemaran itulah yang selalu dituruti, tetapi tidak mengabaikan tugas-tugas pelajaran dari sekolah yang diberikan oleh gurunya misalnya mengerjakan PR.

Pada dasarnya, harapan itu merupakan sesuatu yang sangat baik dan mulia serta dapat dicapai oleh siapapun dengan usaha dan kerja keras. Untuk dapat meraih harapan itu, hendaknya seluruh orang tua terutama ibu senantiasa dengan tulus ikhlas memberikan kasih sayang dan nafkah lahir batin dalam pemenuhan keperluan pendidikan anaknya walaupun harus dilakukan dengan kerja keras dan banting tulang keberhasilan pendidikan formal anaknya. Kemudian dari sisi tugas dan kewajiban anak, seyogyanya setiap anak harus berusaha keras untuk mewujudkan harapan dan cita-cita orang tua yang dipercayakan kepadanya. Pada akhirnya setiap orang tua akan merasa sangat senang dan bangga luar biasa kepada anaknya bila anaknya telah tumbuh dewasa dan berhasil meraih apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Seluruh aktivitas, tindakan, dan maksud orang tua adalah baik karena tidak ada satu orang tuapun yang rela melihat anaknya menuai kegagalan dalam cita-citanya.

Pada umumnya setiap orang tua termasuk seorang ibu sangat mengharapkan anaknya memiliki masa depan yang lebih baik dibandingkan kehidupan mereka saat ini. Harapan ibu

terhadap keberhasilan pendidikan anak itu dapat juga berupa anak memiliki pendidikan yang tinggi, pekerjaan yang mapan, dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Pencapaian harapan itu memang tidak mudah, oleh sebab itu seorang anak harus bersungguh-sungguh dalam menggapai seluruh apa yang menjadi keinginan orang tua/ibu dan dirinya. Perwujudan dari harapan itu tidak hanya penting untuk diri dan keluarganya, namun dalam pandangan yang lebih luas yaitu sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

Secara spesifik, ada beberapa harapan orang tua atau ibu terhadap anaknya yaitu; (1) menjadi anak yang sholeh, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) dapat hidup mandiri dan mapan dalam hal ekonomi, (3) berkeluarga dan memiliki keturunan langsung, (4) dapat lulus sekolah dan kuliah dengan predikat dan nilai yang baik, (5) mampu menanggung hidup orang tuanya yang semakin tua, (6) dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan orang banyak, (7) bebas dari pengaruh buruk lingkungan dan budaya pergaulan yang negatif, (8) mampu beradaptasi dengan masyarakat tanpa pilih kasih dan bahkan dapat bergaul dengan memimpin, dan (9) Mampu menerapkan perilaku gaya hidup sehat, rajin olahraga dan berhemat. Dari beberapa harapan tersebut, dapat dipastikan bahwa para orang tua atau ibu menginginkan anaknya bisa mandiri dan melakukan berbagai kegiatan positif dalam hidupnya. Oleh karena itu sangat

diharapkan suasana saling pengertian dan saling mendukung tinggi antara anak dan orang tuanya.

a. Upaya yang dilakukan ibu untuk mendukung keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar.

Sesuai hasil observasi dan pengamatan langsung di lapangan, bahwa ibu sangat berupaya semaksimal mungkin dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar, indikator ini ditunjukkan oleh aktivitasnya dalam mengawasi dan mengontrol anak baik dalam belajar di rumah, berangkat ke sekolah, dan sampai pulang kembali ke rumahnya. Selain itu, ibu juga berupaya memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun non fisik. Dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik terutama untuk pemenuhan gizi makanan, ibu-ibu telah berusaha menekan makanan instan dan jajanan ringan yang banyak mengandung pengawet seminimal mungkin untuk konsumsi anaknya. Kemudian upaya dalam pemenuhan kebutuhan non fisik, ibu-ibu memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang disukainya seperti seni suara, musik, naik sepeda dan selalu mendampingi anak dalam belajar dan menonton televisi.

Berdasarkan hasil wawancara pada Bulan Desember 2015, bahwa upaya yang dilakukan oleh para ibu adalah memberikan bimbingan pada anak belajar di rumah dan memotivasinya untuk selalu berprestasi di sekolah serta

memberikan nasehat kepadanya agar lebih giat lagi untuk belajar. Sebagai ibu, senantiasa selalu membantu anak saat belajar di rumah, jikalau anak bertanya maka segera mungkin membantunya. Mencurahkan perhatian dan pengawasan dilakukan dengan cara ikut membantu anak belajar dan mengerjakan PR, namun kadang-kadang sering mendapat hambatan dan kesulitan karena adanya keterbatasan pengetahuan terhadap materi pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan melihat keterbatasan tersebut, maka untuk mempermudah anak belajar di rumah disediakan fasilitas internet dan buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, waktu belajar anak diatur sesuai dengan kondisi psikologis anak dan saat anak belajar semua tontonan termasuk televisi dimatikan. Rutinitas waktu belajar biasanya dimulai dari pukul 19.30 sampai 21.00 yang dilakukan secara berkelanjutan setiap malam kecuali hari libur anak tidak belajar. Dengan pengaturan waktu seperti ini, hasil belajar anak terus meningkat dan lebih dari itu pada diri anak tumbuh sikap disiplin untuk bisa memanfaatkan waktu dengan baik.

Lebih lanjut, dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak banyak sekali upaya yang dilakukan, misalnya anak selalu didampingi dan dikontrol saat belajar. Dengan cara ini, ketika anak mendapat kesulitan maka segera dicari jalan keluarnya sehingga

bebannya dalam belajar bisa hilang dan materi pelajaran yang dipelajarinya bisa difahami serta dicerna dalam konsep berpikirnya. Dalam hubungan dengan mata pelajaran disampaikan di sekolah, anak tidak diles privat pada orang lain karena kami masih merasa mampu untuk mengajarnya misalnya mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Terhadap jenis mata pelajaran ini, saya dan bapaknya membagi tugas, untuk mata pelajaran IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris diajarkan oleh bapaknya sedangkan untuk mata pelajaran matematika dan IPA saya sendiri yang mengajarnya. Di samping mata pelajaran umum dari sekolah, untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan anak diberikan pelajaran tambahan yaitu pengetahuan tentang agama. Untuk pelajaran agama, anak ikut les privat di sekolahnya. Materi diajarkan adalah tentang cara-cara sholat dan membaca Al quran serta bentuk-bentuk ibadah yang lainnya. Hasil dari les tersebut sangat nampak, buktinya adalah anak sudah bisa membaca Al quran, mengerti tatacara pelaksanaan sholat yang benar dan rajin ibadah baik di rumah maupun di masjid.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa upaya yang dilakukan ibu dalam mendukung keberhasilan pendidikan formal anak sangat banyak, bervariasi, dan positif karena dapat memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk belajar dalam rangka

meraih keberhasilan dan cita-citanya. Para ibu menemani anak-anaknya dalam belajar dan selalu menanyakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru disekolah, kebiasaan itu membuat anak lebih rajin dan bersemangat dalam belajar. Ibu-ibu sebagai pendidik pertama di rumah berupaya seoptimal mungkin untuk dapat melaksanakan tugas itu, karena mereka bukan saja sekedar mendidik anak agar anak menjadi pintar dan berpengetahuan dalam berbagai hal, tetapi mereka juga dapat membantu, menuntun, dan mengarahkan perkembangan anak dalam aspek kemanusiaan, sikap, tatakrama, berbudi pekerti luhur, bermoral, dan memiliki etika sopan santun dalam pergaulan.

b. Respon suami terhadap upaya yang dilakukan isteri/ibu dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar.

Mendasarkan pada hasil pengamatan bahwa suami merespon positif seluruh upaya yang dilakukan ibu dalam mencapai keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar. Secara garis besar ada dua kategori respon suami terhadap upaya yang dilakukan ibu dalam mendidik anak di rumah yaitu kategori suami yang bekerja dunia pendidikan dan kategori suami yang bekerja di luar dunia pendidikan dan pekerja lepas. Suami yang bekerja dunia pendidikan, mereka memberikan respon sepenuhnya dan ikut secara langsung bersama ibu untuk membimbing anak

dalam belajar dan ikut menentukan jenis pendidikan tambahan yang mendukung keberhasilan anak di samping pemenuhan kebutuhan materi sebagai kewajiban pokoknya. Sedangkan suami yang bekerja di luar dunia pendidikan dan pekerja lepas, mereka ini lebih menekankan pada pemenuhan kebutuhan materi sementara kebutuhan pendidikan atau pendampingan anak belajar di rumah dan di sekolah sepenuhnya diserahkan pada ibu yang penting hasil belajar anak baik.

Sesuai hasil wawancara pada bulan Desember 2015, ibu-ibu menuturkan bahwa respon suami terhadap upaya yang dilakukannya untuk keberhasilan pendidikan formal anak memang ada. Pada saat mendampingi anak mengerjakan PR dari sekolahnya, suami sering memperhatikan apalagi ketika ada kesulitan dalam mengerjakan PR terutama matematika kadang-kadang bertanya kepada suami, namun dalam keadaan tertentu anak dibiarkan belajar sendiri. Dalam kegiatan belajar di rumah, suami sering menanyakan hasil belajar apalagi bila terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Namun sebaliknya apabila prestasi belajarnya merosot biasanya anak akan merasa malu dan enggan untuk memberitahukan nilainya dari sekolah. Oleh sebab itu, untuk merespon dan menumbuhkan motivasi belajar anak, sesekali diberikan hadiah walaupun sederhana dan harganya murah tetapi disukai sehingga perhatiannya lebih

terfokus pada belajar. Di samping itu dalam memotivasi anak untuk belajar, selain dengan cara memberikan perhatian dan pengawasan yang kontinu juga disediakan fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran anak dirumah seperti ruangan belajar yang nyaman, buku-buku pelajaran yang relevan dengan pelajaran di sekolah dan alat-alat tulis. Usaha tersebut diikuti dengan pendekatan persuasif guna memberikan nasehat pada anak mengenai betapa sangat pentingnya prestasi belajar. Bahkan lebih dari itu, suami ikut terlibat langsung dalam mengajari dan membimbing anak belajar apalagi bila ada PR bahasa inggris dan matematika. Dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah sebagian besar dilakukan berdua oleh ibu dan suaminya, apalagi keduanya memiliki keahlian yang berbeda. Kondisi ini sangat mendukung dalam mengatasi kesulitan belajar anak di rumah terutama dalam memahami materi pelajaran, dimana pelajaran di sekolah sangat banyak dan bervariasi, jadi mereka berdua menemani anak-anaknya belajar di rumah. Artinya, kondisi ini menunjukkan bahwa suami sangat respon kepada apa yang dilakukan ibu dalam membimbing anak belajar di rumah.

Namun ada juga yang mengatakan bahwa suaminya kurang begitu respon terhadap upaya yang dilakukannya dalam membimbing anak belajar di rumah, karena untuk urusan belajar anak di rumah, mengantar anak

ke sekolah dan mengatur rumah serta pola makan anak diserahkan kepada isteri/ibu sepenuhnya. Hal ini bisa terjadi seperti itu karena suami memiliki intensitas pekerjaan yang tinggi di kantornya sehingga untuk urusan ke dalam rumah tangga diserahkan kepada isterinya asalkan anaknya bisa memperoleh hasil belajar yang menggembirakan. Walaupun demikian suami tetap bertanggungjawab penuh terhadap pemenuhan seluruh kebutuhan keluarganya, tetapi kadang-kadang sesekali waktu suaminya melihat dan memperhatikan anak belajar di rumah bahkan juga mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang telah dibaca oleh anaknya.

Pendampingan anak dalam belajar di rumah bukan hanya sekedar menjadi rutinitas tanggungjawab isteri semata, tetapi suamipun ikut bertanggungjawab dan berperan aktif sehingga proses belajar anak dapat terfokus dan terarah. Selanjutnya untuk mendukung keberhasilan belajar anak keluargapun mempunyai andil yang sangat besar terutama dalam memberikan dorongan dan memotivasi karena dengan upaya itu anak bersemangat dan akhirnya akan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Dorongan dan motivasi dari orang tua dan keluarga merupakan salah satu bentuk nyata pemberian dukungan terhadap pendidikan anak apalagi bisa menyediakan fasilitas belajar yang memadai dan sesuai kebutuhan

belajarnya seperti buku-buku pelajaran, sarana komputer dan internet serta memberikan anak pelajaran tambahan berupa les privat di lembaga pendidikan luar sekolah.

VI. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Ibu mempunyai harapan tersendiri terhadap anak-anaknya, tetapi secara umum tidak memaksakan keinginannya kepada anak. Mereka baru dalam tahap mempelajari keinginan anak, sehingga mendukung seluruh keinginan anak yang bersifat positif dan mengusahakan fasilitas belajar yang disukai anak sepanjang dapat mengembangkan kreatifitas anaknya termasuk memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan kompetitif yang bisa menjadikan anak lebih berprestasi. Para ibu di kelurahan Gilingan secara fisik telah menyiapkan makanan yang memenuhi standar gizi untuk pertumbuhan intelektual anak dan membatasi dalam mengkonsumsi makanan atau jajanan yang mengandung pengawet. Di samping itu juga dilengkapi dengan sarana mainan yang dapat mengembangkan kreatifitas dan intelektual anak, serta buku-buku cerita menarik yang bersifat mendidik. Kemudian ibu, memberikan kesempatan pada anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya melalui permainan dan olahraga. Sementara secara moral atau non fisik, upaya yang dilakukan ibu adalah memberikan perhatian dan kasih sayang serta mendampingi anak dalam belajar dan menonton televisi. Secara insidental

(saat liburan) ibu bersama anak-anaknya mengunjungi tempat-tempat wisata yang bernuansa mendidik.

Pada prinsipnya suami memberikan dukungan yang maksimal terhadap isteri untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan formal anak di sekolah dasar, hanya saja ada perbedaan intensitas dukungan suami terhadap isteri bila dilihat dari jenis pekerjaan masing-masing. Suami yang bekerja di luar performa pendidikan, maka dukungan yang diberikannya tidak secara langsung yaitu berupa kecukupan nafkah bagi keluarga. Sedangkan suami yang bekerja di dunia pendidikan, selain usaha pemenuhan nafkah bagi keluarga juga ikut secara langsung dalam kegiatan belajar anak di rumah misalnya bersama isteri mendampingi dan membimbing anak belajar. Suami juga ikut menentukan jenis pendidikan dan kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung prestasi belajar anak.

B. Saran

Untuk mewujudkan keberhasilan belajar anak di sekolah dasar sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak, seperti:

1. Orang tua senantiasa memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada anak baik di sekolah, saat belajar di rumah maupun saat bermain dengan teman sebayanya sehingga pada diri anak tumbuh kebiasaan positif. Kebiasaan positif dapat mendorong anak untuk menjadi insan yang berkarakter baik dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.
2. Anak-anak harus belajar dengan serius, kurangi aktivitas yang tidak bermanfaat, dan pergunakanlah waktu belajar dengan sebaik-baiknya sehingga pendidikan bisa berhasil sesuai dengan cita-cita yang tertanam dalam diri masing-masing serta orang tua dapat memiliki kebanggaan tersendiri.
3. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan terus berupaya untuk meningkatkan ketersediaan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran di sekolah formal, sehingga anak semakin termotivasi dalam kegiatan belajar di sekolahnya. Dengan motivasi yang tinggi, anak dengan mudah untuk meraih prestasi belajarnya atau minimal *softskill* pada diri anak tercapai.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- Afry Ramadhany, 2015, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Desmita, 2014, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik; Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dirman, dkk, 2014, *Karakteristik Peserta Didik; Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Eclark, Solomon, 1986, *“Media in Teaching”, Handbooks of Research of Teaching, Third Edition*. New York: MacMillan Publishing.

- Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ija Suntana, 2014, *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud, 2012, *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sutirna, 2013, *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Sutopo, HB, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Yin, Robert K, 2009, *Studi Kasus: Desain dan Metode (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Press.